

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa transisi siswa dari jenjang sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama merupakan proses yang tidak mudah, terutama siswa yang bertempat tinggal diasrama atau disebut dengan pesantren. Pesantren menyediakan asrama tempat tinggal selama santri menuntut ilmu di pesantren. Oleh karena itu menjadi santri di pesantren harus tinggal diasrama, dan terpisah dari keluarga. Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah di mana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar provinsi. Maka setiap santri yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda tersebut secara otomatis akan menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, serta tinggal bersama dengan para santri lainnya yang berbeda latar belakang budaya dan tempat tinggal (Ekanita dan Putri, 2019).

Menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren terdapat beberapa santri yang sering jatuh sakit, entah itu karena kondisi kesehatannya sedang terganggu atau karena masalah makanan dan sebagainya. Para santri yang tinggal di pesantren harus menerima semua yang telah disediakan termasuk makanan yang disediakan di pesantren. Ada juga yang tidak mau makan karena tidak cocok dengan makanan yang ada di pesantren. Ada juga yang masih sering menangis karena teringat atau rindu dengan keluarganya yang jauh. Lebih lanjut, masih banyak santri yang masih ingin dijenguk terus oleh orangtuanya. Selain itu, masih sering terlihat adanya beberapa santri yang menggerombol bersama teman-teman yang berasal dari satu sekolahnya terdahulu serta masih banyak juga santri yang terlihat sering menyendiri karena tidak bisa membaaur dengan teman-teman barunya (Nabila dan Laksmiwati, 2019).

Selain itu masih banyak santri yang sering melanggar peraturan walaupun mereka pernah dihukum sebelumnya. Seperti salah satunya pelanggaran yang paling sering dilakukan adalah terlambat, walaupun hari sebelumnya mereka sudah mendapatkan hukuman dengan lari di lapangan dan membayar uang infaq, tapi kenyatannya mereka tetap melakukan kesalahan yang sama di hari berikutnya, dan jika ditanya apa alasan mereka, mereka hanya menjawab karena tidur kemalaman dan akhirnya telat bangun (Gunawan, 2017). Ada juga beberapa santri yang berusaha melarikan diri dari pondok karena alasan tidak betah berada di pondok. Beberapa santri yang berusaha melarikan diri tersebut ada yang berhasil melarikan diri dan ada juga yang tidak berhasil melarikan diri, serta ada yang kembali setelah melarikan diri dan ada yang tidak kembali setelah melarikan diri. Perihal tersebut dikarenakan banyaknya tuntutan yang dibebankan kepada santri, rutinitas yang sangat padat, tuntutan siswa untuk bisa mandiri, perbedaan kondisi karena jauh dari orangtua, peraturan pesantren yang ketat dan hal itu memungkinkan santri mengalami stres berada di pondok pesantren (Nabila dan Laksmiwati, 2019).

Santri yang kesulitan menyesuaikan diri rentan mengalami stres. Seseorang yang tidak mampu mengatasi tuntutan dari lingkungan akan mengalami suatu kondisi tertekan, baik dari segi fisik maupun psikologis (Nuryani, 2019). Menurut Chaplin (Azara & Noorrizki, 2019) stres merupakan situasi yang dipicu karena adanya tuntutan internal maupun eksternal yang membahayakan diri seseorang dan dirasa tidak mampu untuk menghadapinya. Perubahan hidup yang terjadi pada seseorang dapat menjadi sumber stres apabila individu tidak mampu untuk menyesuaikan diri (Mu'jizatullah, 2019). Penyesuaian diri berperan dalam menentukan tingkat stres (Azara & Noorrizki, 2019; Mu'jizatullah, 2019). Menurut Kusuma (Rizki & Listiana, 2015) semakin tinggi penyesuaian diri sosial maka semakin rendah stres pada santri, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri sosial maka semakin tinggi stres pada santri. Perubahan-

perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah (Widiastono, 2001).

Menurut Rumiani (Zakiyah, 2010) keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah dapat menjadi sumber tekanan (*stressor*) sehingga dapat menyebabkan stres. Akibat buruk stres adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan salah satu pengajar B.N.S di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 Karangbanyu Widodaren Ngawi bahwa pada santri kelas satu dan sebagian kelas dua tidak betah pada tahun-tahun pertama masuk pondok (Pritaningrum dan Hendriani, 2013). Ada juga salah satu santri mengaku terlalu lelah dengan aktivitas diluar sekolah, beberapa santri mengaku karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan membuat santri merasa memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mengerjakan tugas dan sebagian lagi sering remidi karena nilai ujian harian kurang karena sulitnya menemukan keadaan yang kondusif untuk belajar.

Adapun permasalahan yang terjadi pada santri baru ketika pertama kali datang ke pondok pesantren atau lingkungan pondok pesantren pasti mengalami kesusahan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan teman sesama santri. Beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan di pesantren, mereka memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kondisi di pondok pesantren (Fardhani, 2019). Hal ini dikuatkan oleh penelitian terdahulu (Sa'idah, 2017) di Pondok Pesantren. Beberapa santri di Pondok Pesantren merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Hal ini terjadi karena mereka merasa sulit untuk bersosialisasi sehingga sulit untuk dekat dengan teman-teman baru di Pondok. Mereka merasa putus asa dan tidak yakin akan dirinya sendiri bahwa mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik dan bersosialisasi dengan baik. Keadaan tersebut membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri yang baik agar tidak timbul masalah-masalah saat menghadapi perkembangan di asrama (Zakiyah, dkk 2010).

Selain itu terdapat jadwal yang padat setiap harinya di pondok tentu saja berbeda dengan saat di rumah. Setiap hari di pondok santri harus mengikuti jadwal rutin dari pagi bangun hingga malam tidur kembali, sedangkan saat di rumah jadwal yang ada tidak sepadat di pondok (Pritaningrum dan Hendriani, 2013). Selain itu yang di jalani oleh para santri beragam mulai dari bangun subuh, mengaji, sekolah, sholat berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler, juga hafalan tahfidz. Mereka dituntut agar bisa mandiri tanpa ada bantuan dari orangtua, dalam suatu kemandirian itu santri harus bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan baik di lingkungan pesantren. Tuntutan kemandirian santri tercermin dari aturan yang mewajibkan santri untuk dapat mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhannya sendiri seperti menyetrika baju, mencuci baju serta melakukan tugas piket di pondok pesantren (Nabila dan Laksmiwati, 2019). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yuniar dkk (2005) menyatakan terdapat 5-10% santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta memiliki permasalahan dalam upaya penyesuaian diri seperti, kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran, tidak bisa hidup di asrama karena terpisah dari orang tua. Maka dari itu permasalahan santri selain kesulitan dalam memposisikan dirinya di pesantren juga memiliki kecakapan yang rendah hidup di pesantren.

Memasuki lingkungan baru bagi santri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren (Pritaningrum dan Hendriani, 2013). Santri yang penyesuaian dirinya normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan. Adanya kontrol

emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah dengan cara yang sesuai (Schneiders, 1960 dalam Nuryani, 2019). Seseorang dapat dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri apabila telah mencapai keselarasan antara tuntutan dalam dirinya dan tuntutan dari luar dirinya (Agustin, Rochani, & Rohmad, 2018). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan (Schneiders, 1964: 122).

Penyesuaian dapat diartikan atau dideskripsikan sebagai adaptasi, yaitu dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial (Minarsi, 2017). Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip (Minarsi, 2017). Juga penyesuaian sebagai variasi individu, dalam artian individu mampu memiliki karakteristik dalam menghadapi masalah dan mampu menyelesaikan masalah dengan ciri khasnya sendiri. Adapun penyesuaian sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Schneiders, 1964: 47-49). Dan dapat disimpulkan bahwa penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya.

Menurut Fahmy (Nafisatul dan Agustina, 2019) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu hubungan yang terjadi secara signifikan antara diri sendiri, orang lain dan Tuhan. Penyesuaian diri memiliki arti sebuah proses yang memiliki dinamika, tujuannya adalah untuk merubah perilaku yang selaras antara individu dengan lingkungannya. Schneiders (1964: 51) mengemukakan tentang penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau

menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut itu tinggal dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya.

Adapun aspek penyesuaian diri tersebut terdiri atas adaptasi, konformitas dan mastery. Adaptasi adalah suatu cara penyesuaian yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Adaptasi meliputi adaptasi fisiologis dan adaptasi psikologis. Kesulitan santri dalam penyesuaian diri sebagai adaptasi, misalnya santri sulit menerima menu makanan yang sederhana, santri belum terbiasa dengan budaya antri, santri kurang bisa belajar dalam suasana ramai, sering mengeluh dengan peraturan pondok yang dirasa ketat, terutama bagi santri yang belum lama tinggal di pondok, biasanya pada setahun pertama tinggal di pondok. Adapun penyesuaian diri sebagai konformitas meliputi: perilaku moral, perilaku sosial, dan perilaku emosional. Hal ini terlihat sebagian santri malas mengikuti kegiatan ba'da subuh, keluar pondok tanpa ijin, mudah tersinggung sehingga berakhir dengan perkelahian (Maghfur, 2018).

Maka dari itu, penyesuaian diri jika ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu orang lain. Penyesuaian diri yang baik, yang selalu ingin diraih setiap orang, tidak akan dapat tercapai, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang akut, dan orang tersebut mampu menghadapi kesukaran dengan cara yang objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, serta ia dapat menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, dan berprestasi (Minarsi, 2017). Penyesuaian diri merupakan cara individu menjalin hubungan yang baik, serasi dan memuaskan untuk diri sendiri dan orang lain. Schneiders (1964: 274-276) berpendapat karakteristik penyesuaian diri normal yaitu: (1) tidak adanya emosi yang berlebihan, (2) tidak adanya mekanisme psikologis, (3) tidak adanya rasa frustrasi pribadi, (4) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan

diri, (5) kemampuan untuk belajar, (6) pemanfaatan pengalaman masa lalu, dan (7) sikap realistis dan obyektif.

Dengan adanya permasalahan penyesuaian diri santri di pesantren itu, bimbingan yang selama ini hanya mengandalkan ketundukan dan kepatuhan terhadap asatidz. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu membantu santri-santri yang kurang bisa menyesuaikan diri. Salah satu strategi bimbingan yang dapat memfasilitasi santri untuk mengembangkan dirinya dalam menciptakan tingkah laku baru yang positif yakni strategi bimbingan kelompok. Menurut Natawidjaja (1987: 32) mengemukakan bahwa strategi bimbingan kelompok sangat tepat digunakan untuk mengatasi masalah sosial. Dengan bimbingan kelompok memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan pemecahan masalah. Oleh karenanya pengemasan program bimbingan untuk mengatasi masalah penyesuaian sosial di sekolah dipandang tepat dengan menggunakan strategi bimbingan kelompok. Menurut Ramadhan Jauhari (2018) Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kelompok efektif dalam membantu remaja mengatasi permasalahannya khususnya masalah penyesuaian diri.

Menurut Subagyo (2013) menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri santri, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain. Menurut Natawidjaja (1987: 38) bahwa dalam dinamika kelompok memungkinkan setiap anggota memperbaiki dan mengembangkan hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*) yang sangat penting dalam penyesuaian sosial.

Dinamika kelompok dalam penyajiannya menggunakan beragam teknik, seperti: orientasi, diskusi, pelatihan, terapi, sosiodrama, dan permainan.

Bimbingan kelompok sebagai suatu strategi layanan perlu dilengkapi dengan teknik yang tepat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Salah satu teknik dalam penelitian ini difokuskan pada teknik permainan. Menurut Sitorus, dkk (2019) mengemukakan bahwa permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai pelengkap teknik-teknik yang lain maupun sebagai suatu teknik tersendiri yang merupakan wahana pemuat materi pembinaan atau materi layanan tertentu. Menurut Kurniati (2006) membuktikan penggunaan permainan dalam bimbingan dapat mengembangkan keterampilan sosial. Menurut Cremer dan Siregar (1993: 17) mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang dalam permainan sama dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai cara untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, merencanakan sesuatu, dan berkomunikasi. Dalam permainan tersebut santri dapat melampiaskan dorongan-dorongan emosinya sehingga tercipta perasaan lega dan puas. Suasana menyenangkan dan santai yang tercipta selama permainan berlangsung akan menimbulkan suatu pengalaman tersendiri bagi santri yang kemudian akan direnungkan untuk menyadari perasaan dan reaksi-reaksi mereka.

Teknik permainan dalam penelitian ini difokuskan pada teknik permainan tradisional suku sunda. Menurut Andriani (2014) mengemukakan bahwa permainan tradisional merupakan simbolis dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya. Menurut Yuniar (2022) permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolahraga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan. Permainan tradisional suku sunda adalah perwujudan dari kearifan suku sunda yang diturunkan kepada masyarakat secara turun temurun dan lebih bersifat sosial.

Santri terlibat secara emosional dengan santri lain ketika bermain permainan tradisional. Mereka merasa saling membutuhkan sehingga akan berkembang menjadi generasi yang bisa mengerti, dan memahami perasaan orang lain. Permainan juga berpengaruh pada timbulnya ketajaman berpikir, kehalusan rasa, dan kekuatan kemauan. Dengan memainkan permainan tradisional, santri menjadi terlatih menguasai diri serta menyadari kekuatan orang lain untuk kemudian mengatur strategi yang tepat agar mampu mengatasi permasalahannya (Dewantara, 2013:248). Permainan tradisional yang kaya dengan nilai-nilai budaya dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial (Kurniati, 2006: 47) dan dalam dinamika kelompok dapat diarahkan pada pembentukan perilaku untuk mengatasi masalah penyesuaian sosial.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui teknik permainan tradisional suku sunda memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial individu santri yaitu dalam hal kerjasama yang baik di dalam kelompok. Kerjasama merupakan salah satu bentuk dari adanya interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dalam penerapan teknik permainan tradisional suku sunda, diharapkan muncul kontak sosial dan komunikasi sehingga terbentuk interaksi sosial antarsantri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan memainkan permainan tradisional, santri menjadi terlatih menguasai diri serta menyadari kekuatan orang lain untuk kemudian mengatur strategi yang tepat agar mampu mengatasi permasalahannya (Dewantara, 2013:248).

Maka merujuk pada permasalahan penyesuaian diri santri yang terjadi, peneliti bermaksud untuk membuat rancangan program layanan bimbingan kelompok berdasarkan gambaran umum penyesuaian diri santri untuk mengembangkan penyesuaian diri santri melalui permainan tradisional suku sunda.

B. Identifikasi Masalah

Lingkungan pesantren yang masih baru bagi santri, menyebabkan beberapa santri sering mengalami jatuh sakit, masih sering menangis karena teringat atau rindu dengan keluarganya yang jauh, masih terlihat santri yang menyendiri karena tidak bisa membaur dengan yang lainnya. Selain itu juga, masih ada santri yang sering melanggar peraturan walaupun mereka pernah dihukum sebelumnya. Bahkan ada juga santri yang melarikan diri dari pondok dengan alasan tidak betah. Maka dari itu santri rentan mengalami stress, karena keadaan diasrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan dirumah dapat menjadi sumber tekanan. Akibat buruk stress yaitu kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi.

Kondisi seperti itu, menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Adapun problematika yang terjadi pada santri dalam menyesuaikan diri yaitu mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan di pesantren. Mereka juga memiliki kecakapan yang rendah hidup di pesantren. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Penyesuaian diri disini adalah suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, dan konflik secara mandiri dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut itu tinggal dengan tuntutan yang ada di dalam dirinya. Maka, seseorang dapat dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri apabila telah mencapai keselarasan antara tuntutan dalam dirinya dan tuntutan dari luar dirinya.

Penyesuaian diri menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar dapat menunjang perkembangan santri ke arah yang sesuai antara

kebutuhan diri individu dengan keadaan lingkungan dimana individu berada dan berinteraksi, juga terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain yang silih berganti. Pengembangan penyesuaian diri dibutuhkan seluruh santri. Salah satu strategi layanan yang dapat digunakan yakni bimbingan kelompok karena dinilai efisien dalam memfasilitasi beberapa santri di waktu yang sama. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok perlu ditunjang dengan teknik yang tepat. Teknik permainan tradisional suku sunda dapat menjadi teknik yang tepat diterapkan dalam *setting* kelompok untuk mengembangkan penyesuaian diri santri. Permainan tradisional suku sunda adalah perwujudan dari kearifan suku sunda yang diturunkan kepada masyarakat secara turun temurun dan lebih bersifat sosial.

Santri terlibat secara emosional dengan santri lain ketika bermain permainan tradisional. Mereka merasa saling membutuhkan sehingga akan berkembang menjadi generasi yang bisa mengerti, dan memahami perasaan orang lain. Permainan juga berpengaruh pada timbulnya ketajaman berpikir, kehalusan rasa, dan kekuatan kemauan. Dengan memainkan permainan tradisional, santri menjadi terlatih menguasai diri serta menyadari kekuatan orang lain untuk kemudian mengatur strategi yang tepat agar mampu mengatasi permasalahannya (Dewantara, 2013:248).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran penyesuaian diri santri kelas VII di Pesantren Persatuan Islam 79 Ciberekah tahun ajaran 2022/2023?
2. Seperti apa gambaran penyesuaian diri pada santri kelas VII di Pesantren Persatuan Islam 79 Ciberekah tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana rancangan program layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian diri santri kelas VII di Pesantren Persatuan

Islam 79 Ciberekah tahun ajaran 2022/2023 melalui permainan tradisional suku sunda?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuat rancangan program layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian diri santri kelas VII di Pesantren Persatuan Islam 79 Ciberekah melalui permainan tradisional suku sunda serta menguji dampaknya terhadap penyesuaian diri santri.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri santri kelas VII di Pesantren Persatuan Islam 79 Ciberekah tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pada santri kelas VII di Pesantren Persatuan Islam 79 Ciberekah tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk membuat rancangan program layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian diri santri kelas VII di Pesantren Persatuan Islam 79 Ciberekah tahun ajaran 2022/2023 melalui permainan tradisional suku sunda.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan ataupun pihak yang terlibat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling melalui teknik permainan tradisional suku sunda terkait penyesuaian diri pada santri di Pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan menambah ragam pilihan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan tradisional suku sunda untuk mengembangkan penyesuaian diri santri di Pesantren.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur dan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai penyesuaian diri pada santri.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis, dengan terdiri dari 5 bab yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Dalam Bab I ini merupakan bab yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Dalam Bab II ini merupakan bab yang menjelaskan konsep penyesuaian diri santri dan permainan tradisional suku sunda, kajian penelitian yang relevan, yang akan dikaji tentang layanan bimbingan kelompok melalui teknik permainan tradisional suku sunda untuk mengembangkan penyesuaian diri santri di pesantren, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Serta asumsi yang melandasi penelitian ini.

3. Bab III Metode Penelitian

Dalam Bab III ini merupakan bab yang berisi tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel (DOV), instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam Bab IV ini merupakan bab yang menjelaskan tentang hasil temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan

rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam Bab V ini merupakan bab yang menjelaskan kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dan memberikan rekomendasi pada peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan variabel penyesuaian diri.

